

BAB III

DESKRIPSI UMUM NOVEL CINTA DALAM 99 NAMA-MU KARYA ASMA NADIA

A. Biografi dan Prestasi Asma Nadia

Asmarani Rosalba yang dikenal dengan nama pena Asma Nadia adalah seorang pengarang, penerbit, penulis lagu, konsultan kreatif, dan produser Indonesia. Selain itu, ia merupakan pendiri Forum Lingkar Pena dan Komunitas Bisa Menulis. Saat ini, Asma Nadia juga berposisi sebagai CEO KBM for Kids, ia sering diundang sebagai pembicara di berbagai forum kepenulisan, penerbitan, kajian kemuslimahan, seputar *parenting*, dan wisata halal.¹

Asmarani Rosalba adalah nama asli Asma Nadia, dan dia lahir di Jakarta pada tanggal 26 maret 1972. Asma Nadia lahir dari pasangan mualaf Tionghoa Amin Usman dan Maria Eri Susanti. Asma Nadia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yaitu seorang kakak bernama Helvy Tiana Rosa dan seorang adik bernama Aeron Tomino. Asma Nadia belajar di SMA Budi Utomo sebelum melanjutkan ke Fakultas Teknologi Pertanian Bogor setelah lulus. Akan tetapi tidak dapat menyelesaikan kuliah tersebut karena sakit yang diderita sehingga tidak memungkinkan melanjutkan kuliah. Asma Nadia tidak putus asa dan berhenti begitu saja; sebaliknya, ia melanjutkan hobinya yaitu menulis. Asma mendapatkan

¹ Asma Nadia, <https://asma-nadia.id/id/tentang-asma/>, diakses pada 7 Juni 2025

dukungan dari keluarga untuk menjalani hidupnya, membuat ia semangat dalam keadaan sakit.²

Pada tahun 1995, Asma Nadia menikah dengan Isa Alamsyah yang juga seorang penulis. Dari pernikahannya dikaruniai dua orang anak yaitu Eva Maria Putri Salsabila dan Adam Putra Firdaus, keduanya sekarang juga menekuni karier sebagai penulis.³

Asma Nadia dengan rajin mengirimkan korespondensi ke berbagai redaksi majalah. Album Besatari, yang terdiri dari tiga seri cerpen Asma, Koran Gondrong dan Imut, memenangkan Lomba Penulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) majalah Anninda pada tahun 1994 dan 1995. Selain cerpen, Asma juga menulis lirik lagu, sebagian lirik lagunya terdapat dalam Bestari 1 (1996), Bestari II (1997), Bestari III (2003), *Snada The Presattion*, Air Mata Bosnia, Cinta Ilahi, dan Kaca Diri.⁴

Asma Nadia adalah salah satu penulis best seller terbaik di Indonesia. Dia telah menulis 55 buku novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, serta puluhan antologi bersama. Dia menerima banyak penghargaan untuk penulisan. Deraai Sunyi dinobatkan sebagai novel terpuji oleh Majelis Sastra Asia Tenggara pada tahun 2005. Istana Kedua (Surga yang Tak Dirindukan) dinobatkan sebagai novel terbaik IBF 2008. Cerpennya dinobatkan sebagai cerpen terbaik majalah Annida pada tahun 1994-1995. Naskah drama Preh terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya

² Isnaini Rosidawati, Nilai-nilai Religiusitas Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, *Skripsi*, (IAIN Surakarta: 2020), 60

³ Isnaini Rosidawati, Nilai-nilai Religiusitas Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, *Skripsi*, (IAIN Surakarta: 2020), 61

⁴ Isnaini Rosidawati, Nilai-nilai Religiusitas Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, *Skripsi*, (IAIN Surakarta: 2020), 61

Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB.

Rembulan di Mata Ibu memperoleh penghargaan sebagai buku remaja terbaik pada tahun 2001. Selain itu, ia mendapat Anugerah Adikarya IKAPI sebagai Pengarang Fiksi Remaja Terbaik pada tahun 2001, 2002, dan 2005. Pada tahun 2011 Asma Nadia dinobatkan sebagai tokoh Perbukuan Islam IKAPI.

Film Surga yang Tak Dirindukan (SYTD) menjadi film terlaris di box office tahun 2015. Film tersebut juga mendapatkan dua penghargaan di Festival Film Bandung 2015 dan enam penghargaan di Indonesia Box Office Movie Awards (IBOMA), di mana dia dinobatkan sebagai salah satu film box office terlaris.

Assalamualaikum Beijing masuk dalam top 10 film terlaris tahun 2014 dan diputar di Okinawa International Film Festival, Jepang, tahun 2015. Umi Aminah, yang diadaptasi dari 17 Catatan Hati Ummy, terpilih sebagai salah satu film religius terbaik yang pernah dibuat pada tahun 2012. Rumah Tanpa Jendela mengantarkan pemeran utamanya meraih penghargaan Piala Citra. Emak Ingin Naik Haji meraih lima penghargaan di Festival Film Bandung 2009 dan diputar pada festival film di International Writing Program, Iowa, Amerika.

Pada tahun 2016, tiga karyanya telah difilmkan. Pesantren Impian, Jilbab Traveler-Love Sparks in Korea, lalu menyusul Cinta Laki-laki Biasa. Film Surga yang Tak Dirindukan 2 ditayangkan di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam pada tahun 2017. Sementara novel Cinta Dua Kodi adaptasi filmnya dirilis awal tahun 2018. Beberapa karya Tokoh Perubahan Republika 2010 ini diadaptasi ke dalam sinetron dan film televisi, seperti Aisyah Putri-Jilbab in Love, Catatan Hati

Seorang Istri (CHSI), Sakinah Bersamamu, dan Catatan Hati Seorang Istri Season 2.

Komunitas internasional juga mengakui kiprah ibunda dari Putri Salsa dan Adam Putra Firdaus ini. Tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 Asma tercatat sebagai salah satu penulis yang paling berpengaruh di dunia dari 500 muslim lainnya. Diundang menjadi penulis tamu selama 6 bulan dalam program *writers in residence* yang diselenggarakan *Korean Literature Translation Institute* (KLTI), 2006. Asma juga menjadi penulis tamu di Le Chateau de Lavigny di Genève, Swiss, selama dua minggu pada tahun 2009.

Ia terpilih sebagai peserta *International Writing Program* (IWP) di Iowa, Amerika, selama 3 bulan, dan tinggal selama sebulan sebagai penulis tamu di Can Serrat, Spanyol. Terakhir, ia diundang sebagai penulis tamu selama sebulan oleh Hong Kong Baptist University. Sebagai *public speaker* dan motivator, ia sering mengadakan workshop dan diskusi kepenulisan di berbagai tempat di tanah air hingga lima benua, termasuk beberapa kota di Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka), serta beberapa kota di Eropa (Roma, Jenewa, Berlin, Paris, Napoli, Manchester, Newcastle, Wina, Paris, dan Moscow), serta ke benua Australia, Amerika, dan Afrika.

Asma juga dinobatkan sebagai Sahabat Badan Narkotika Nasional 2015 ini cukup aktif di media sosial. Fan base di fanpage Facebook mencapai lebih dari 3,1 juta likers dan follower di Twitter mencapai 816 ribu dan Instagram 690 ribu follower. Ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh kebanggaan Indonesia versi Yahoo 2013, dan terpilih sebagai penulis fiksi terfavorit Goodreads Indonesia 2011.

Peraih penghargaan *Tupperware She Can* 2011 dan Wanita Inspirasi Wardah ini tidak lupa bahwa sebagai gadis kecil yang pernah tinggal di pinggir rel kereta, ia ingat betapa sulit membaca karena tidak memiliki cukup uang. Asma Nadia bersama para relawan menggagas Rumah Baca AsmaNadia, perpustakaan gratis bagi dhuafa. Sekarang ada 229 perpustakaan di seluruh Indonesia di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Irian Jaya hingga Hong Kong.

Asma Nadia dan suaminya, Isa Alamsyah, adalah pendiri grup Komunitas Bisa Menulis (KBM), yang kini terdiri dari lebih dari 217.000 anggota. Selain itu, wanita penulis ini membuat tas ransel dan perlengkapan travel bernama Asma Nadia. Dikenal sebagai Jilbab Traveler, Asma Nadia telah mengunjungi 63 negara dan 385 kota. Selama perjalanan, ia menyalurkan hobi di bidang fotografi. Selain menggunakan aktivitas travel sebagai ajang uji kualitas ransel produksinya.⁵

B. Sinopsis Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis sastra Islami kontemporer Indonesia. Novelnnya *Cinta dalam 99 Nama-Mu* menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utamanya dalam mengenal Asmaul Husna (nama-nama Allah), serta pergulatan batin antara cinta, ujian hidup, dan iman. Banyak kutipan dan refleksi dari ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam novel ini untuk mendorong emosi dan motivasi tokohnya.

Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia mengisahkan perjalanan spiritual dua tokoh utama, Arum dan Alif, yang berasal dari latar

⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 302-305

belakang berbeda namun dipertemukan oleh takdir dan pencarian makna hidup melalui Asmaul Husna 99 nama indah Allah.

Arum adalah seorang gadis muslimah yang sejak kecil mengidap kanker tulang (*osteosarcoma*). Meskipun berasal dari keluarga berkecukupan, kehidupan rumah tangganya penuh konflik, ayahnya yang merupakan kepala lapas, sementara ibunya seorang dokter yang perfeksionis dan lebih mementingkan gengsi. Dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, arum menjadikan anak-anak terlantar sebagai obat atau pelipur lara dari kesedihan yang ia rasakan. Ia mengelola rumah singgah untuk anak-anak jalanan dan mendampingi narapidana di penjara tempat ayahnya bekerja. Dibalik itu semua ia menjadikan Asmaul Husna sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan kesepian.

Alif adalah pemuda dari keluarga terpandang yang kehilangan arah setelah kematian ibunya, satu-satunya sosok yang ia hormati. Kehilangan ibunya, membuatnya terjerumus ke dalam kehidupan yang penuh dengan alkohol, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja. Selang beberapa hari setelah kematian ibunya, ayahnya juga meninggal. Ia sangat terpuruk dan kehilangan arah hingga membuat dirinya difitnah oleh kerabatnya dan masuk penjara, Alif mulai merenungi hidupnya. Di balik jeruji besi, ia bertemu dengan sosok-sosok yang membimbingnya kembali mengenal Allah melalui Asmaul Husna, mengingatkan akan ajaran ibunya dahulu. Dari situlah alif mulai sadar akan kenakalannya dahulu dan perlahan mulai memperbaiki diri dengan bantuan dari seorang kakek yang selalu menasehatinya.

Pertemuan pertama Arum dan Alif terjadi secara tidak sengaja di sebuah pusat perbelanjaan, yang berujung pada konflik kecil. Namun, takdir mempertemukan mereka kembali di penjara, dimana penjara tersebut ialah lapas yang diketuai oleh ayahnya dan ia jadikan sebagai tempat untuk berkegiatan sosial. Interaksi mereka berkembang, dan keduanya saling memengaruhi dalam perjalanan spiritual masing-masing. Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap 99 nama Allah, mereka menemukan kedamaian, cinta, dan tujuan hidup yang lebih bermakna.

Novel ini sarat dengan nilai-nilai religius, terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti mendirikan salat, bersyukur, berdoa, dan tawakal. Selain itu, hubungan antar manusia juga ditekankan melalui sikap memaafkan, bertutur kata baik, dan berbuat baik kepada sesama. Asma Nadia berhasil menyampaikan pesan-pesan ini dengan gaya penulisan yang ringan namun menyentuh, menjadikan novel ini tidak hanya sebagai bacaan hiburan tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual.

Gaya penulisan oleh Asma Nadia sendiri dikenal dengan gaya penulisannya yang lugas, sederhana, dan mudah dipahami. Ia menghindari penggunaan bahasa yang terlalu Metaforis atau berbelit-belit, sehingga karyanya dapat menjangkau berbagai kalangan pembaca. Novel-novelnya seringkali terasa mengalir seperti sebuah cerita yang disampaikan secara langsung. Ia pandai merangkai narasi sehingga pembaca terbawa dalam alur kisah dan emosi para tokoh. Selain itu, Percakapan antar tokoh dalam novel-novel Asma Nadia terasa alami dan mencerminkan bagaimana orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini

seringkali menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan dan mengembangkan karakter.

Adapun tema-tema yang sering diangkat oleh Asma Nadia, khususnya tema religiusitas memiliki peran yang signifikan. Novel-novelnya seringkali menyentuh nilai-nilai Islam seperti keimanan, kesabaran, keikhlasan, pentingnya berbuat baik, dan tawakal kepada Allah. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan terintegrasi dalam perilaku dan pemikiran tokoh. Tokoh-tokoh muslim dalam karyanya seringkali digambarkan sebagai individu yang mempunyai keyakinan agama yang kuat dan berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Asma Nadia juga seringkali menggunakan istilah-istilah dalam agama Islam secara kontekstual, membantu pembaca memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan. Dalam "Cinta dalam 99 Nama-Mu", penggunaan Asmaul Husna secara tematik sangat menonjolkan aspek religiusitas ini.

Melalui gaya penulisan yang khas dan pengangkatan tema-tema yang relevan, termasuk religiusitas, Asma Nadia berhasil menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai positif dan pencerahan bagi para pembacanya.

C. Unsur-unsur Instrinsik Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Adapun unsur-unsur intrinsik pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu adalah sebagai berikut:

1. Tema

Novel "Cinta dalam 99 Nama-Mu" karya Asma Nadia mengangkat tema cinta yang dalam dan spiritual, di mana hubungan antar manusia diwarnai oleh pengenalan dan pemaknaan terhadap nama-nama Allah. Kisah ini berfokus pada perjalanan dua tokoh utama, Arum dan Alif, yang melalui berbagai tantangan dan konflik, belajar untuk memahami arti cinta sejati yang tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mencakup pengorbanan, ketaatan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup. Novel ini menggambarkan perjuangan orang-orang dalam menghadapi tantangan hidup, serta bagaimana iman dan cinta dapat memberi mereka kekuatan untuk terus melangkah.

Selain itu, novel ini menekankan pentingnya nilai-nilai religius dan moral, serta bagaimana cinta dapat menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Novel ini penuh dengan nilai-nilai religius, terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti bersyukur, berdoa, salat, dan tawakal. Selain itu, berbuat baik, bertutur kata baik, dan memaafkan juga menunjukkan hubungan antar manusia.

2. Penokohan

Berikut ini tokoh-tokoh yang ada didalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu:

a. Alif

Alif digambarkan dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu, adalah seorang pemuda yang mengalami kesedihan mendalam setelah kehilangan ibunya. Awalnya Ia diceritakan sebagai anak tunggal yang nakal, jauh dari Allah, dan sering melakukan hal-hal yang tidak baik seperti suka mencoret-coret tembok seperti yang tergambar dalam narasi berikut

“Tumben baru keluar. Biasanya jam segini sudah menghilang”, tegur Bapak sambil menyeruput kopi panas.

“Mau mencoret tembok mana lagi?”

“Alif dan geng muralnya cukup sering mendetakkan denyut kekhawatiran di dada lelaki paruh baya itu.”⁶

Akhirnya, dalam perjalanannya yang penuh liku, Alif menemukan makna hidup yang lebih dalam dan dia kembali ke jalan yang lurus, serta berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

b. Kaharuddin

Dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-M*, Kaharuddin adalah karakter yang memainkan peran penting dalam perjalanan hidup Alif. Ia digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan memiliki pemahaman mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas. Dalam satu adegan diperlihatkan bagaimana sosok Kaharuddin yang bijaksana memberikan nasihat kepada Alif bahwa membaca itu penting.

“Baca koran itu penting buat mengasah pancaindra. Teknologi boleh saja semakin maju. Tapi, membaca koran dan buku sangat berguna untuk melatih kemampuan.” Kalimat terakhir diucapkan Bapak dengan sedikit tekanan, “Terutama untuk menetralsir pengaruh buruk alkohol.”⁷

c. Zubir

Zubir adalah anak buah Alif, yang membantunya mengurus beberapa lahan parkir di wilayah Jakarta dan juga membantunya dalam mengurus kontrakan di Kebon Baru, Tebet, dan Manggarai. Seperti yang dikatakan Zubir kepada Alif sebagai berikut:

“Anu Bos, biasa...,” Zubir, anak buah Alif melapor, “ada yang telat bayar kontrakan.” Alif memegang ponsel dengan tangan kiri, menekan

⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 4

⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 5

*loudspeaker, dan menempatkan di depan mulut, “tinggal dihitung aja berapa dendanya, kan jelas peraturannya.”*⁸

Zubir adalah sosok yang menunjukkan bahwa persahabatan dan dukungan moral sangatlah penting dalam perjalanan hidup seseorang. Ia adalah contoh bahwa dengan saling mendukung, kita dapat saling membantu menemukan jalan yang benar dan meraih potensi terbaik kita.

d. Arum

Arum adalah anak tunggal dengan tubuhnya ringkih sebab dari remaja ia sudah menyandang penyakit yang sangat berbahaya yaitu *cancer*. Ketika Allah sedang menguji Arum, Arum selalu tawakkal kepada Allah, dan semua permasalahan selalu dikembalikan kepada-Nya.

Arum digambarkan sebagai orang yang lembut, penuh kasih, dan memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan sering kali mengingatkannya kepada anak-anak asuhnya maupun teman-temannya tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Ia berusaha menjalani hidupnya dengan memahami nama-nama Allah dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsinya tentang cinta dan kehidupan. Hal tersebut tergambar dalam sebuah narasi yang berbunyi:

*“Pemilik nama-nama indah itu telah menemaninya melewati hari-hari panjang yang menyakitkan. Allah dengan 99 nama-Nya telah menguatkan Arum. Memberi daya tahan, juga semangat untuk hidup agar bisa bermanfaat bagi orang lain”.*⁹

⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 11

⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 50

e. Papa

Dalam novel "Cinta dalam 99 Nama-Mu", ayah Arum, digambarkan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupannya dan berdampak besar pada perkembangan karakternya. Orang tua Arum, yang bekerja sebagai kepala lapas dengan perawakan yang tinggi besar, berjenggot dan berkumis tebal digambarkan sebagai sosok yang tegas, tetapi juga penuh kasih sayang. Ia sangat memperhatikan pendidikan dan perkembangan karakter Arum. Sosok papa juga bisa dikatakan orang yang bijaksana dan tenang dalam menghadapi istrinya yang sering sekali memburukkannya, seperti yang terlihat dalam salah satu adegan berikut:

“Nggak perlu jadi orang religius untuk tahu korupsi itu salah. Papa menghela napas. Kalimat itu menghentikan pertengkaran, sebab Papa mengucapkannya sambil mendorong kursi roda putrinya kekamar.”¹⁰

f. Mama

Mama adalah ibu yang melahirkan Arum, Mama bukan tipikal perempuan yang mudah goyah pendirian, bisa dianggap Mama yang cerewet tapi sebenarnya dibalik itu semua pasti ada kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya. Ia Digambarkan sosok perempuan yang kehidupannya bisa dibilang hedon, *perfectionis* dan egois. Meskipun begitu, ia adalah seperti ibu pada umumnya yang mana ingin anaknya bahagia dan memiliki kehidupan yang layak di atas penderitaan yang disandang oleh anaknya seperti yang digambarkan dalam satu adegan berikut:

“Punya rumah sendiri, malah tinggal di rumah orang lain. sekarang Mama ngerti kenapa kamu pilih mengotrak dari pada kos atau di apartemen! Intonasi Mama semakin meninggi. Apa kata orang, Arum? Dikiranya Mama

¹⁰ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 26

nggak becus mengurusmu. Punya anak perempuan satu saja nggak kerasan tinggal di rumah."¹¹

g. Bik Nah

Bik Nah adalah asisten rumah tangga Arum. Bik nah berprofesi sebagai asisten arum untuk membantunya dalam menjaga dan merawat anak-anak asuhnya/ anak-anak jalanan yang bertempat tinggal di rumah singgah yang didirikannya. Bik Nah seorang yang baik hati, selalu saja membantu apa yang dibutuhkan Arum. Dia bahkan mengajari Arum untuk sholat sejak haid pertama seperti yang tergambar dalam narasi dialog berikut:

*"Kalau sudah haid, wajib shalat, Neng. Shalat itu pembeda yang iman dan yang ingkar. Orang yang shalat dekat sama Allah, dan kalau dekat, doa-doa kita bisa dikabulkan, Neng Ayu."*¹²

h. Tantri

Tantri adalah sahabat Arum yang sempat menghilang dan baru sebulan belakangan muncul. Ia merupakan salah satu orang yang menemani arum dalam mewujudkan impiannya. Tantri sendiri tidak terlalu ditampilkan dalam cerita novel, namun dapat dilihat sekilas bahwa tantri adalah sosok perempuan yang baik dan memiliki rasa empati yang sama dengan arum seperti yang tergambar dalam narasi dialog berikut yang mana ia turut serta membelikan Arum makanan untuk dibagikan ke anak asuhnya setelah fried chicken yang dibeli Arum terjatuh dan terhambur akibat suatu insiden.

"Bener, nggak mau diantar?" Arum mengangguk. "Makasih hadiahnya, ya!" "Santai. Aku lagi belajar berbagi seperti kamu. Tapi maaf belum bisa banyak. Eh, tuh taksiku datang." Tantri menyetop sedan biru laut yang

¹¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 43

¹² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 26

*melewati lobi mal. "Aku jalan dulu. Salam buat anak asuhmu. Kapan-kapan aku mampir."*¹³

i. Anak-anak asuh/ anak-anak jalanan

Anak-anak asuh yang dimaksud disini ialah anak-anak jalanan yang tinggal di rumah singgah bersama arum. Anak-anak itu ialah Dito, Umar, Adi, Ika, Said, Dadang, Gugun, Ato, Ical, Sri, Unyil, Ika, dan lain-lain yang mana mereka memiliki sifat yang berbeda-beda disertai latar belakang yang berbeda pula, ada yang memiliki latar belakang seorang pencopet yaitu Adi, seperti yang dinyatakan pada narasi berikut:

*"Arum menatap Adi hingga menghilang di kelokan jalan. Senyum ramah tetap terulas di bibir. Gadis itu meraba resleting pinggir tas tangan. Lengkung bibir kian lebar. Dari awal ia tahu anak itu mengincar dompetnya. Dan barangkali itu satu-satunya alasan Adi melayani pertanyaannya. Menunggu kesempatan."*¹⁴,

Ada juga anak jalanan yang berumur 10 tahun dan bekerja menjajakan keripik buatan ibunya yaitu Umar yang diceritakan dalam sebuah narasi berikut:

*"Umar tak jauh berbeda. Bocah sepuluh tahun itu menjajakan keripik singkong buatan ibunya, yang dibungkus kecil-kecil, di sekitar pusat perbelanjaan. Sering larut malam, Umar pulang ke rumah mereka."*¹⁵

Selain itu, ada juga yang menjadi tukang semir sepatu di jalanan yaitu Dito, ia diceritakan diusir dari rumah dikarenakan pernah mencuri ayam tetangga, seperti yang diceritakan pada penggalan dialog berikut:

"Dito pernah kepengen pulang?" tanya Arum suatu malam pada anak usia sepuluh tahun yang telah meninggalkan rumah nyaris setahun lamanya.

Anak lelaki berambut keriting itu cuma menunduk Pelan-pelan kepalanya mengangguk.

¹³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 37

¹⁴ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 19

¹⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 147

"Dito kepengen, sih, Kak! Tapi...."

"Tapi kenapa, Dit?" tanya Arum lagi.

"Nggak bisa, Kak! Dito, kan, udah diusir! Mana bisa balik lagi!"

"Diusir? Gimana kejadiannya sampai Dito bisa diusir?"

"Dito nyolong ayam tetangga, Kak!"¹⁶

Kelanjutan cerita Dito baru didengarnya dua hari kemudian saat mereka berdua duduk di halaman. Dito sedang merapikan kotak semir sepatunya.

"Dito mencuri ayam karena...."

Arum menunggu. Wajah Dito memerah. Malu campur sedih dengan kenangan masa lalu.

"Karena, ibu Dito yang sedang hamil bilang, Dito mengerjapkan matanya yang tiba-tiba berkaca, menghapus beberapa titik bening yang meluncur cepat di pipi.

"Ibu Dito bilang ingin sekali makan ayam. Bapak nggak punya uang. Jadi Dito ambil ayam Pak Ragil. Sayang ketahuan. Dito langsung diarak keliling desa. Bikin malu Bapak sama Ibu."¹⁷

j. Farah

Farah adalah teman kerjanya arum dan orang yang juga sering membantu arum dalam mengurus rumah singgahnya, termasuk ketika arum ingin mencari kontrakan untuk dijadikan rumah singgah, farah-lah yang membantu dan menemani arum mencari kontrakan tersebut seperti yang tergambar dalam narasi berikut:

"Arum dan Farah terus berjalan mencari tempat yang cocok. Mereka hampir memutuskan pulang sebelum terlalu malam, ketika rumah bercat krem terlihat. Sebuah plang bertuliskan "dikontrakkan" tertera besar-besar di sana."¹⁸

Farah juga digambarkan sebagai sosok yang terbilang agak cerewet namun baik hati dan suka membantu, farah sosok teman yang sering mendengarkan keluh

¹⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 88

¹⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 91

¹⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 51

kesah arum akan kehidupannya. Ia terbilang perempuan yang bijak dalam menasehati.

k. Sarpin

Sarpin adalah laki-laki setengah baya yang biasa mengurus keluarga Alif dari Alif berusia balita hingga dewasa. Sarpin juga berusaha untuk menjaga Kaharuddin (ayah alif) hingga akhir hayat kaharuddin, seperti yang tergambar dalam salah satu adegan yaitu:

“Melalui sambungan telepon, Sarpin, laki-laki setengah baya yang biasa mengurus rumah mengabarkan bapak masuk rumah sakit”¹⁹.

Sarpin adalah sosok laki-laki yang sangat tulus dalam menjaga alif maupun ayahnya, ia seseorang yang baik hati dan selalu mengingatkan alif akan makna hidup.

l. Kakek

Kakek adalah seorang pemulung, dimana kakek tersebut pernah menjadi salah satu sasaran alif untuk berbuat kebaikan ketika alif sedang belajar memperbaiki perangnya dan memahami makna hidup yang sebenarnya. Ia bertemu dengan Alif dan Zubair yang kemudian mereka mentraktir makan di rumah makan Padang dan alif menghabiskan waktunya untuk mendengarkan kakek tersebut bercerita tentang kehidupannya. Kakek adalah orang yang memiliki pembawaan ceria yang hanya mengharapkan bisa meninggal dalam keadaan husnul khatimah, seperti yang dinyatakan dalam narasi berikut:

“Impian macam apa sebenar ya yang dimiliki laki-laki sepuh dengan pembawaan ceria ini?. Jawaban yang diperoleh sempat membuat Alif

¹⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 57

tertegun, “Kakek hanya ingin meninggal dalam keadaan khusnul khatimah”²⁰

m. Penjaja Kerupuk Palembang

Penjaja kerupuk Palembang adalah seorang tunanetra yang berjualan kerupuk Palembang. Tak sengaja alif menemuinya di pinggir jalan ketika larut malam, Alif mendekatinya yang kemudian memberikannya uang untuk sedikit berbagi rejeki. Adegan tersebut terdapat dalam sebuah narasi yaitu:

“Si bapak penjual kerupuk menerima pemberian Alif. Tangannya bergetar. Tak lama, ia membuka kacamata hitamnya. Tampak bulatan mata yang agak keputihan miliknya berkaca-kaca”²¹

n. Adenan

Adenan adalah teman Alif bekas jagoan pasar. Ia digambarkan sebagai sosok yang berjiwa mengerikan sebab perbuatannya yang sangat keji dan tidak manusiawi, seperti yang digambarkan pada narasi berikut:

“Kehebatan Adenan pernah pula ditulis di sebuah majalah luar negeri sebagai berikut:

“Kehebatan Adenan pernah pula ditulis di sebuah majalah luar negeri. Wartawan yang waktu itu mewawancarai bahkan sampai tak habis pikir saat menyaksikan keahlian laki-laki asal Jawa tersebut dalam memasukkan biji tasbih ke dalam bagian vital para penghuni penjara laki-laki.”²²

o. Pak Dahlan

Pak Dahlan, seorang pria tua dengan wajah teduh, adalah teman Alif di penjara. Selama alif di penjara, pak Dahlan-lah yang menemani alif dan sedikit demi sedikit membimbing alif ke jalan yang benar dengan selalu mengingatkannya akan makna asma-asma Allah. Pak Dahlan digambarkan

²⁰ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 63

²¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 65-66

²² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 73

sebagai sosok yang berwibawa dan baik hati terhadap sesama. Hal ini digambarkan dalam sebuah narasi yang berbunyi *“Tebakannya salah. Lelaki sepuh itu ternyata sosok luar biasa. Pengalaman hidupnya mencengangkan. Dan darinya juga Alif banyak mendapatkan nasihat yang tidak biasa.”*²³

p. Irham

Irham adalah salah satu penghuni lapas, ia juga berteman baik dengan pak Dahlan dan Alif. Irham adalah laki-laki yang sangat menyayangi ibunya, di sisi lain ia juga merupakan orang yang sedikit paham agama, hal itu terlihat dari kegiatannya yang sering ia lakukan setiap hari di masjid lapas, entah sedang merapikan masjid, atau membaca Al-Qur'an Irham digambarkan sebagai sosok yang tidak banyak bicara namun ia sosok yang tidak patah semangat, ia juga pandai dalam mencetak berbagai tulisan-tulisan islami yang ia cetak ke beberapa kaos untuk dijualnya. Uraian di atas terangkum dalam sebuah adegan dalam cerita sebagai berikut

Assalamu'alaikum...." tegur Pak Dahlan penuh takzim.

Si pemuda yang sedang ikut mencetak kaos langsung menoleh dan menjawab salam. Lalu menyambut kedatangan mereka dengan sikap yang tak kalah hormat.

"Ini Irham..., " Pak Dahlan mengenalkan anak muda itu kepada Alif.

Irham menatap Alif, tersenyum dan bicara dengan nada merendah, "Saya sudah kenal dengan Abang ini."

*Alif mengangguk. Wajah Irham memang tak asing. Alif beberapa kali melihatnya di masjid lapas, entah sedang merapi-rapikan, shalat, atau sekadar membaca Alquran dengan suara direndahkan, setengah berbisik.*²⁴

²³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 127

²⁴ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 127-128

q. Penjahat

Penjahat dalam novel ini digambarkan dengan sosok yang berbadan besar dan berwajah sangar. Mereka ditugaskan oleh seseorang untuk menculik arum. Adegan tersebut tergambar dalam sebuah narasi yang tertulis sebagai berikut

"Bisa diam tidak?" bentak si badan besar.

"Arum tergesa-gesa engangguk. Ber-usaha keras menenangkan diri dan menahan giginya yang gemerutuk. Perasaan takut dan dingin di seluruh tubuhnya sulit dinetralkan.

Dua lelaki memandangnya kesal. Barusan mereka mengobrak-abrik tas dan tidak menemukan yang dicari.²⁵

3. Alur Cerita

Alur cerita novel Cinta dalam 99 Nama-Mu bervariasi. Alurnya sebagian besar progresif (maju), mengikuti perkembangan peristiwa secara kronologis, tetapi melibatkan kilas balik untuk menggambarkan latar masa lalu tokoh. Jadi, ceritanya campuran, utamanya maju tetapi terkadang menggunakan alur *flashback*.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel ini sangat sederhana. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan sesuai dengan target pembaca remaja dan umum. Di dalam dialog maupun narasinya menyelipkan nilai-nilai religious, sehingga dapat mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai agama. Asma Nadia berhasil menyampaikan pesan-pesan ini dengan gaya penulisan yang ringan namun menyentuh, menjadikan novel ini tidak hanya sebagai bacaan hiburan tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual.

²⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 203

5. Latar/Setting

- a. Waktu: Alur berlangsung dari pagi hingga malam hari secara bergantian; peneliti mencatat latar waktu “pagi, siang, sore, dan malam”
- b. Suasana: Novel menggambarkan berbagai suasana emosi, seperti sedih, senang, terharu, tegang, dan khawatir. Kombinasi tempat, waktu, dan suasana ini mendukung nuansa religius dan dramatis cerita.
- c. Tempat: Novel ini berlatar di berbagai lokasi urban, antara lain rumah (kediaman) Alif, mal/kontemporer pusat perbelanjaan, halte bus, gerai makanan cepat saji, lobi mal, kontrakan, ruang makan, ruang ICU rumah sakit, dan tempat-tempat lain di perkotaan.

Adapun macam-macam latar tempat yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* yaitu:

a. Rumah Alif

Kutipan Novel:

*“Rumah besar mereka semakin sepi. Yang tersisa hanya sang pemilik serta seorang pembantu yang masih setia mengabdikan.”*²⁶

b. Mal

Kutipan Novel:

*“Alif melangkah memasuki mal. Asisten setianya mengikuti dari belakang.”*²⁷

c. Halte Bus

Kutipan Novel:

“Dari tempatnya berdiri, Arum merayapi keramaian yang turut berteduh. Deras curahan air langit membuat banyak orang enggan meneruskan

²⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 7

²⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 13

perjalanan. Seperti Arum, mereka memilih berteduh di halte bus, meski sebagian harus berdiri menahan pegal dan dingin terkena percik hujan yang terbawa angin.”²⁸

d. Gerai Fried Chicken

Kutipan Novel:

“Ups, udah sampai!” Tantri menunjuk sebuah gerai fried chicken yang sesak pelanggan. Di depannya, terpampang sebuah standing banner bertuliskan „promo heboh”.”²⁹

e. Lobi Mal

Kutipan Novel:

“Santai. Aku lagi belajar berbagi seperti kamu. Tapi maaf belum bisa banyak. Eh, tuh taksiku datang.” Tantri menyetop sedan biru laut yang melewati lobi mal.”³⁰

f. Kamar Kontrakan

Kutipan Novel:

“Said, Dito, Ato, Umar, Dadang, dan yang lain... masuk ke kamar, ya!” Said dan Umar langsung bangkit. Yang lain mengikuti dengan enggan. Ada pandangan protes di mata mereka.”³¹

g. Meja Makan

Kutipan Novel:

“Arum tak memaksa. Gadis itu memanggil anak-anak untuk berkumpul di meja makan. Tak perlu waktu lama, langkahlangkah kecil tergesa mengelilingi meja panjang dengan taplak berwarna putih di ruang tengah, menemukan ayam goreng crispy, beserta nasi, kentang, dan minuman dingin membuat mata anak-anak diselimuti keriang. ””³²

h. Rumah Sakit

²⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 17

²⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 31

³⁰ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 37

³¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 45

³² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 46

Kutipan Novel:

*“Bukan hanya sekali, tetapi berulang. Dan anak-anak kecil menggemaskan sesama pasien, yang selalu menghiburnya. Meringankan ribuan hari dalam hawa rumah sakit yang harus ia lalui. Kanker tulang membuat gadis kecil itu sempat lumpuh dan tergeletak tanpa daya di kursi roda.”*³³

i. Lorong Rumah Sakit

Kutipan Novel:

*“Alif berjalan tergesa di lorong rumah sakit. Beberapa jam lalu, ia masih berkumpul bersama geng mural, membuat daftar sasaran tembok pagar gedung dan deretan dinding kolong fly over yang bakal jadi tantangan berikut.”*³⁴

j. Ruang IGD

Kutipan Novel:

*“Tirai ruang IGD tersingkap, Alif dan Sarpin beranjak masuk. Seorang dokter keluar dan langsung bicara. Pelan diiringi gelengan kepala. Tapi lebih dari cukup bagi Alif untuk menyadari bahwa segala sesuatu kini harus ia hadapi sendiri.”*³⁵

k. Rumah Makan Padang

Kutipan Novel:

*“Pertama, Alif mengajak Zubir mentraktir kakek pemulung di rumah makan Padang. Bertiga mereka menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mendengarkan si kakek bercerita dengan sangat antusias, tentang apa saja. Mulai dari keluarga, anak-anak, hingga impian.”*³⁶

l. Penjara Cipinang

Kutipan Novel:

*“Sebab kalau hebat, dia justru nggak pernah ditangkap polisi dan itu berarti nggak akan masuk penjara,” ujar Adenan lagi, yang saat di penjara Cipinang dipanggil si dokter bedah karena keahliannya „mengoperasi“ dengan potongan bekas sikat gigi yang ujungnya dibuat runcing dan setajam pisau.”*³⁷

³³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 48

³⁴ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 57

³⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 59

³⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 63

³⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 73

m. Penjara

Kutipan Novel:

*“Di saat tahanan lain terlelap, Alif merasakan sensasi berbeda setiap kali tangannya menggoreskan nama-nama yang luar biasa memukau, di kertas, juga di tembok penjara. Meski tangannya luka-luka berdarah menatah deretan nama yang sempat ia hafal ketika kanak-kanak itu pada keras permukaan dinding. Asma’ul husna yang diperkenalkan Ibu, namun sekian tahun terabaikan.”*³⁸

n. Kantor

Kutipan novel:

*“Berkata begitu, Arum mengesun pipi Mama. Meninggalkan termangu di pelataran kantor. Masih terdengar teriakan Mama di belakang, mengancam akan menghentikan subsidi yang diberikan selama ini. Arum tak menggubris. Gadis berkerudung warna salem itu terus berjalan.”*³⁹

o. Tempat wudhu

Kutipan novel:

*“Siapa yang tidak melakukan kesalahan di sini? Setiap kita berhak meminta ampunan, “jelasnya sambil mengiringi langkah Alif ke tempat wudhu. Mengajak si pemuda membasuh wajah yang terasa panas.”*⁴⁰

p. Masjid

Kutipan Novel:

*“Masjid besar yang berdiri gagah di salah satu sudut Lapas terlihat sejuk, walau bangunan dalam nuansa hijau putihnya sederhana. Satu-satunya hiasan yang mencolok mata berupa mural kaligrafi di sekeliling dinding.”*⁴¹

q. Ruang Kalapas

Kutipan Novel:

³⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 98

³⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 86

⁴⁰ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 98

⁴¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 112

“Mbak Arum, selesai acara nanti kita ngumpul dulu di ruang Kalapas, sekalian briefing buat kunjungan berikutnya!” seorang ibu muda menegur.”⁴²

r. Halaman Masjid

Kutipan Novel:

“Hingga selesai menelusuri lingkungan lapas, Arum tak menemukan sosok yang membuatnya penasaran. Ia memutuskan kembali menuju ruangan ayahnya. Tapi pandangannya mendadak berhenti pada sosok anak muda yang baru keluar dari halaman masjid sambil menenteng beberapa kaleng cat, kuas, dan kertas koran”.⁴³

s. Balai Latihan Kerja

Kutipan Novel:

“Hari yang panas. Usai olahraga, Alif berjalan menuju balai latihan kerja di lingkungan Lapas kelas 1. Biasanya ia hanya sekilas memperhatikan, lebih untuk mencari suasana lain karena di dalam penjara nyaris tak ada hiburan berarti. Keberadaan masjid yang akhirnya rampung, memberinya kesibukan. Tapi tidak mungkin ia menghias seluruh bagian masjid dengan kaligrafi”.⁴⁴

t. Rumah Singgah

Kutipan Novel:

“Rumah yang ditempati Arum bersama anak-anak telah mengalami begitu banyak peristiwa. Bocah-bocah datang dan pergi. Wajah-wajah mungil yang kembali. Dan penghuni baru yang silih berganti. Andai dindingdindingnya mampu mencatat, maka aka nada seratus namabahkan lebih, yang tertera di sana”.⁴⁵

u. Pelataran Parkir

Kutipan Novel:

“Hari kian gelap. Bulan penuh sudah sejak tadi mengakasa. Sekeliling Arum sepi. Hanya sedan miliknya yang mengisi kekosongan pelataran parkir. Dalam hening, Arum bisa mendengar detak napasnya sendiri yang mengalun teratur”.⁴⁶

⁴² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 113

⁴³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 115

⁴⁴ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 125

⁴⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 145

⁴⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 196

v. Ruang ICU

Kutipan Novel:

*“Sebagai anak yang sudah lebih besar menyadari, tak semua pasien dirawat di ICU. Mestilah keadaan kak Arum sangat parah hingga harus berada di sana”.*⁴⁷

6. Amanat

Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia ini menyimpulkan amanat (pesan moral) novel ini adalah pentingnya cinta kasih antar sesama meski memerlukan pengorbanan dan kerja keras, serta pengingat agar selalu menyebut nama-nama Allah dalam hidup. Cinta sejati adalah cinta yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan menjadi lebih baik.

D. Karya-karya Asma Nadia

Karya Asma Nadia antara lain:

1. Assalamualaikum, Beijing!
2. Surga yang tak dirindukan
3. Salon Kepribadian
4. Derai Sunyi, Novel yang mendapat penghargaan majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera)
5. Preh (*A Waiting*), naskah drama dua bahasa yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta
6. Cinta Tak Pernah Menari, Kumpulan cerpen yang meraih Pena Award

⁴⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 231

7. Rembulan di Mata Ibu (2001), novel yang memenangkan penghargaan Asikarya IKAPI sebagai buku remaja terbaik nasional.
8. Dialog Dua Layar, novel yang memenangkan penghargaan Adikarya IKAPI, 2002
9. 101 *Dating*: Jo dan kas, novel yang meraih penghargaan Adikarya IKAPI 2005
10. Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!, nonfiksi, best seller.
11. Emak Ingin Naik Haji: Cinta Hingga Tanag Suci yang diadaptasi menjadi film Emak Ingin Naik Haji dan Sinetron Emaj Ijah Pngen ke Mekah
12. Jilbab Traveler
13. Muhasabah Cinta Seorang Istri
14. Catatan Hati Bunda
15. Jendela Rara telah diadaptasi menjadi film yang berjudul Rumah Tanpa Jendela
16. Catatan Hati Seorang Istri, karya nonfiksi yang diadaptasi menjadi sinetron Catatan Hati Seorang Istri yang ditayangkan RCTI
17. Serial Aisyah Putri yang diadaptasi menjadi sinetron Aisyah Putri The Series :
Jilbab In Love: 1) Aisyah Putri : Operasi Milenia 2) Aisyah Putri: *Chat On-Line*! 3) Aisyah Putri: Mr. Penyair 4) Aisyah Putri: Teror Jalangkung Keren 5) Aisyah Putri: Hidayah Buat Sang Bodyguard 6) Aisyah Putri: *My Pinky Moments*.

Karya yang ditulis bersama penulis yang lain:

1. *The Jilbab Traveler*
2. Jangan Bercerai Bunda
3. Catatan Hati Ibunda

4. La Tahzan *for Hijabers*
5. Ketika Penulis Jatuh Cinta
6. Kisah Kasih dari Negeri Pengantin
7. Jilbab Pertamaku
8. *Miss Right Where R U?* Suka Duka dan Tips Jadi Jomblo Beriman
9. Jatuh Bangun Cintaku
10. Gara-gara Jilbabku
11. *Galz Please Don't Cry*
12. *The Real Dezperate Housewives*
13. Ketika Aa Menikah Lagi
14. Karenamu Aku Cemburu
15. Catatan Hati di Setiap Sujudku
16. *Badman*: Bidin
17. Suparman Pulang Kampung
18. Pura-Pura Ninja
19. Catatan Hati di Setiap Sujud.
20. Mengejar-ngejar Mimpi
21. Dikejar-kejar Mimpi
22. Gara-gara Indonesia
23. Diary Doa Aisyah⁴⁸

⁴⁸ Isnaini Rosidawati, Nilai-nilai Religiusitas Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, *Skripsi*, (IAIN Surakarta: 2020), 62-64

Pemilihan novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian tidak terlepas dari karakteristik kepengarangan Asma Nadia yang secara konsisten menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam karya-karyanya. Dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, Asma Nadia dikenal sebagai salah satu novelis Muslim yang produktif dan memiliki perhatian besar terhadap persoalan religiusitas, moralitas, keluarga, perempuan, dakwah, dan pembentukan karakter Islami.⁴⁹

Kecenderungan religius dalam karya-karya Asma Nadia dapat dibuktikan melalui sejumlah novel populernya seperti *Assalamualaikum Beijing*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Bidadari untuk Dewa*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Jilbab Traveler*, hingga *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Karya-karya tersebut secara umum menunjukkan tokoh-tokoh yang menghadapi konflik kehidupan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman penyelesaian masalah.

Selain itu, cerita yang diciptakan tidak hanya mengangkat hubungan antarmanusia, tetapi juga menekankan betapa pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai sumber ketenangan dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Kehadiran nilai-nilai keislaman tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Asma Nadia tidak sekadar dapat diklasifikasikan sebagai novel populer, melainkan juga sebagai novel religius yang mengandung pesan dakwah dan pendidikan moral.

⁴⁹ Rani Dwi Putri, "Representasi 'Jilbab Traveler' Sebagai Identitas Muslimah Modern Dalam Karya-Karya Asma Nadia (Analisis Tekstual Dan Respon Pembaca)" (Universitas Gadjah Mada, 2018), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154265>.

Karakter religius dalam karya-karya Asma Nadia juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial-keagamaannya. Asma Nadia lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat memperhatikan nilai-nilai Islam dan dunia literasi. Ia adalah adik dari Helvy Tiana Rosa, penulis dan pendakwah terkenal yang aktif dalam gerakan sastra Islami Indonesia. Keduanya berkontribusi pada pembentukan Forum Lingkar Pena (FLP), sebuah kelompok penulis yang berkomitmen untuk menciptakan tradisi literasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁵⁰

Latar belakang keagamaan Asma Nadia kemudian tercermin dalam gaya penulisan, yang sering menggunakan ajaran Islam sebagai dasar pembangunan karakter tokoh dan konflik cerita. Dalam novel Asma Nadia, tokoh-tokohnya sering digambarkan mengalami pencarian makna hidup, pergulatan batin, dan perjalanan spiritual yang mengarah pada peningkatan hubungan mereka dengan Allah SWT. Dengan demikian, religiusitas dalam karya-karyanya tidak hanya terlihat dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan, tetapi juga dalam cara tokoh memahami kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Dibandingkan dengan buku-buku Asma Nadia lainnya, novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* menunjukkan lebih banyak elemen religius. Hal ini terlihat dari penggunaan Asmaul Husna sebagai elemen sentral dalam alur cerita. Dalam novel, setiap nama Allah disebutkan tidak hanya digunakan sebagai ornamen religius,

⁵⁰ Annisa Ningrum, "Biografi Asma Nadia: Penulis Perempuan Produktif Inspiratif," *Penerbit Bukunesia*, n.d., accessed June 15, 2026, <https://bukunesia.com/tokoh/biografi-asma-nadia/>.

tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi tokoh untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Kehadiran Asmaul Husna dalam cerita menunjukkan upaya penulis untuk memasukkan prinsip-prinsip tauhid, ibadah, akhlak, dan spiritualitas Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, novel ini dapat dianggap sebagai contoh sastra religius yang sangat dekat dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nuansa religius dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari latar belakang intelektual, sosial, dan keagamaan Asma Nadia sebagai seorang penulis Muslim. Kecenderungannya dalam mengangkat tema-tema keislaman, keterlibatannya dalam gerakan literasi Islami, serta orientasi dakwah yang melekat dalam karya-karyanya menjadi faktor yang memperkuat asumsi bahwa novel Cinta dalam 99 Nama-Mu layak dijadikan objek penelitian dalam kajian nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini tidak hanya relevan dalam ranah sastra, tetapi juga memiliki signifikansi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara sastra Islam dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.